

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Example Non Example*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Menurut *Joyce* dalam Trianto (2010, hlm 142) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum dan lain-lain”. Selanjutnya *Joyce* dalam Trianto (2010, hlm 142) mengatakan, “Setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam medesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Nurulwati dalam Trianto (2010, hlm 142) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Isitilah model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran *example non example*, pada model pembelajaran ini model yang digunakan menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan.

Model-model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya. sebagai contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model pembelajaran yang baik untuk membantu peserta didik mempelajari

keterampilan dasar seperti table perkalian atau untuk topik-topik yang banyak berkaitan dengan penggunaan alat. Akan tetapi, ini tidak sesuai bila digunakan untuk mengajarkan konsep-konsep tingkat tinggi.

Sintak (pola urutan) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran. Sintaks (pola urutan) dari suatu model pembelajaran tertentu menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang harus dilakukan oleh guru atau peserta didik. Sintak (pola urutan) dari bermacam-macam model pembelajaran memiliki komponen yang sama. Contoh, setiap model pembelajaran diawali dengan upaya menarik perhatian peserta didik dan memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap menutup pelajaran, di dalamnya meliputi kegiatan merangkum pokok-pokok pelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dengan bimbingan guru. Menurut *Nieven* dalam Trianto (2010, hlm 144), suatu model pembelajara dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

Pertama, sah (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal yaitu: (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretis yang kuat dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.

Kedua, praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa yang dikembangkan dapat di terapkan, dan (2) kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.

Ketiga, efektif. Berkaitan dengan aspek efektivitas ini, *Nieven* memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli praktisi dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Khabibah dalam Trianto (2010, hlm 145) mengatakan, “Untuk melihat tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktis untuk memvalidasi model pembelajaran yang dikembangkan”. Adapun untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan. Sehingga untuk melihat kedua aspek ini perlu dikembangkan suatu perangkat pembelajaran untuk suatu topik tertentu yang sesuai dengan model pembelajaran

yang dikembangkan. Selain itu, dikembangkan pula instrument penelitian yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah hal yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran merupakan perencanaan, kerangka atau pola yang digunakan sebagai alat mencapai tujuan dan pedoman melaksanakan proses kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran membantu guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan model yang dipilih. Hal tersebut dapat menciptakan suasana aktif dan menyenangkan di dalam kelas. Tidak hanya untuk guru tetapi model pembelajaran berguna juga untuk siswa dimana dengan berbagai macam model pembelajaran siswa tidak akan jenuh selama proses pembelajaran.

b. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

1) Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative learning* dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok yang sistem pengajarannya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Menurut Miftahul Huda (2011, hlm 29) menjelaskan tentang pengertian pembelajaran *cooperative learning* sebagai berikut:

Pembelajaran *cooperative learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh suatu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Aris Sohimin (2014, hlm. 45) mengatakan, “*Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.”. Dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pembelajaran *cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara *cooperative* akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Dapat disimpulkan model *pembelajaran cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan dan pembelajaran.

2) Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning*

Konsep utama dari pembelajaran *cooperative* adalah peserta didik bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Ibrahim dalam Nur Ridho dari jurnal model pembelajaran *cooperative* (2011. hlm 2) menyatakan tujuan pokok pembelajaran *cooperative* yaitu:

a) Hasil belajar akademik

Dalam belajar *cooperative* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi peserta didik atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan *cooperative* telah dapat meningkatkan nilai peserta didik pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran *cooperative* dapat memberi keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b) Penerima terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran *cooperative* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran *cooperative* memberi peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-

tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *cooperative* akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran *cooperative* adalah, mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh peserta didik sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *cooperative* adalah meningkatkan kinerja peserta didik sehingga memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

3) Unsur-unsur Model Pembelajaran *Cooperative*

Model pembelajaran *cooperative* mempunyai unsur-unsur dalam pembelajarannya. Menurut Lungdren dalam Nur Ridho dari jurnal model pembelajaran *cooperative* (2011. hlm 1) unsur-unsur pembelajaran *cooperative* adalah sebagai berikut:

- a) Para peserta didik harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”.
- b) Para peserta didik harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c) Para peserta didik harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.
- d) Para peserta didik membagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara para anggota kelompok.
- e) Para peserta didik diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- f) Para peserta didik berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
- g) Setiap peserta didik akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

4) Karakteristik Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran model pembelajaran *cooperative* memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran *cooperative* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara

berkelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman (2013, hlm. 207) karakteristik pembelajaran *cooperative* dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran secara tim
Pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b) Didasarkan pada manajemen *cooperative*
Manajemen *cooperative* mempunyai tiga fungsi yaitu: (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, (3) fungsi manajemen sebagai control.
- c) Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan pembelajaran *cooperative* ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran *cooperative*. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran *cooperative* tidak akan mencapai hasil yang optimal.
- d) Keterampilan bekerja sama
Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yaitu pembelajaran secara tim, didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerjasama, keterampilan bekerjasama, mendapatkan penghargaan tim, tanggung jawab individu dan kesempatan sukses yang sama.

5) Sintak Pembelajaran *Cooperative*

Menurut rusman (2011 , hlm. 211) , sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase yaitu :

- a) Menyampaikan tujuan dan motivasi peserta didik
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pembelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi peserta didik belajar.

- b) Menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi atau materi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
- c) Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar
Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.
- d) Membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e) Evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f) Memberikan penghargaan
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

c. Pengertian Model *Example Non Example*

Examples non examples adalah model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. “Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternative pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut” (Komalasari dalam Aris Shoimin, 2014, hlm. 73).

Konsep model pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga melalui definisi konsep ini sendiri. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas. sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. “Dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *example* dan *non example*, diharapkan akan dapat mendorong peserta didik untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada” (hamzah dalam Aris Shoimin, 2014, hlm. 74).

Pembelajaran kooperatif model *examples non examples* member ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka

saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharap kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d. Langkah-Langkah Model *Examples Non Examples*

Menurut Agus Suprijono dalam Aris Shoimin, (2014, hlm. 74) langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* di antaranya :

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang di bahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- 2) Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantu peserta didik untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok peserta didik.
- 3) Guru member petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memerhatikan/menganalisis/menganalisis gambar. Biarkan peserta didik melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara saksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati peserta didik.
- 4) Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dan analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- 6) setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 7) Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari langkah-langkah model pembelajaran *examples non examples* dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *examples non examples* dapat memberikan gambaran kepada siswaakan suatu materi yang sedang dibahas.

e. Modifikasi Model Pembelajaran *Example*

Menurut Aris Shoimin dkk, (2014, hlm. 75) modifikasi model pembelajaran *examples* di antaranya :

- 1) Guru menulis topic pembelajaran.
- 2) Guru menulis tujuan pembelajaran.
- 3) Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang).
- 4) Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui LCD atau OHP.
- 5) Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD.
- 6) Guru meminta salah satu kelompok mempresentasikan hasil rangkumanya, sementara kelompok lain sebagai penyangga dan penanya.
- 7) Peserta didik melakukan diskusi.
- 8) Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi.
kebaikan :
 - a) Peserta didik lebih kritis dalam menganalisis gambar.
 - b) Peserta didik mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
 - c) Peserta didik di beri kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.
 - d) Konsep hasil belajar.

f. Sintak Pembelajaran *Example Non Example*

Pada sintaks pertama model pembelajaran *examples non examples*, guru mempersiapkan gambar-gambar yang merupakan contoh dan non contoh. Peserta didik diminta untuk menganalisis permasalahan yang ada pada gambar. Pada tahap ini peserta didik diberi sesuatu yang berlawanan sehingga merangsang. peserta didik untuk berpikir kreatif dengan mempertimbangkan bagian contoh maupun *non* contoh dari gambar yang ditempel dipapan, dengan melakukan aktivitas mengajukan pertanyaan dan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah sehingga berdasarkan hasil angket tanggapan siswa diketahui bahwa, sebagian besar peserta didik merasa diberi kesempatan untuk berpikir kreatif.

Sintak kedua adalah diskusi kelompok. peserta didik bersama teman satu kelompok saling mendiskusikan LKK dengan mencari informasi dari kartu bergambar, sehingga jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dapat bertanya pada anggota kelompoknya. Pada tahap diskusi ini membuat peserta

didik bebas mengajukan gagasan-gagasan yang asli dari pemikirannya melalui aktivitas bekerjasama dalam kelompok se-hingga memicu keaktifan peserta didik.

g. Kelebihan dan Kekurangan Model *Examples Non Examples*

Setiap model pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Aris Shoimin dkk, (2014, hlm. 75) kelebihan dan kekurangan model *examples non examples* adalah:

Kelebihan Model *Example Non Example*

- 1) Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks.
- 2) Peserta didik terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non example*.
- 3) Peserta didik diberi suatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Kekurangan Model *Example Non Example*

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
- 2) Memakan waktu yang banyak.

Examples dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, dalam hal ini guru harus mampu mengantisipasi kekurangan model pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar.

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Pengertian Kreativitas adalah kreativitas merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia dan bukan yang diterima dari luar diri individu. Kreativitas yang dimiliki manusia, lahir bersama lahirnya manusia tersebut. Sejak lahir individu sudah memperlihatkan kecenderungan mengaktualisasikan dirinya. Dalam kehidupan ini kreativitas sangat penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Harus

diakui bahwa memang sulit untuk menentukan satu definisi yang operasional dari kreativitas, karena kreativitas merupakan konsep yang majemuk dan multidimensional sehingga banyak para ahli mengemukakan tentang definisi dari kreativitas.

Menurut *Barron* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 28) menyatakan “Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut *Haefele* dalam Utami Mundandar (2014, hlm, 28) “Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial”. Definisi *Haefale* ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi “kursi roda” merupakan gagasan yang kreatif. Definisi *Haefale* menekankan pula bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna.

Kreativitas dalam perkembangan sangat terkait dengan empat aspek, yaitu aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan (masalah) ini, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubah dan mengujinya lagi, dan akhirnya menyampaikan hasilnya. Proses kreatif meliputi beberapa tahap yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Definisi mengenai produk kreativitas menekankan bahwa apa yang dihasilkan dari proses kreativitas adalah suatu yang baru, orisinal, dan bermakna. Kreativitas dalam perwujudannya memerlukan dorongan internal (motivasi intrinsik) maupun dorongan eksternal dari lingkungan.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut *Guilford* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 12) mengatakan “ciri-ciri kreativitas dikelompokkan menjadi dua kategori, ciri bakat (*aptitude trait*) dan ciri non-bakat (*non- aptitude trait*) yang berhubungan dengan kreativitas”.

Ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas (berpikir kreatif) meliputi kelancaran, kelenturan atau keluwesan (*fleksibilitas*), dan orisinalitas dalam berpikir, dan

ciri-ciri ini dioperasionalkan dalam tes berpikir divergen. Sejauh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri *non- aptitude trait* (afektif).

Penelitian berdasarkan analisis faktor menunjukkan korelasi yang statistis bermakna (signifikan) walaupun rendah, antara ciri-ciri *non- aptitude trait* atau afektif ini misalnya, kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik, kemandirian, dan ciri-ciri *aptitude* dari kreativitas misalnya, kelancaran, kelenturan, dan orisinalitas dan berpikir.

Sehubungan dengan itu pengembangan kreativitas seseorang tidak hanya memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir kreatif tetapi juga pemupukan sikap dan ciri-ciri kepribadian kreatif. Keberbakatan (*giftedness*) merupakan perpaduan antara kemampuan umum atau kecerdasan (inteligensi), kreativitas (kemampuan berpikir kreatif dan sikap kreatif), dan pengaikatan diri terhadap tugas (*task-commitment*) atau motivasi internal, yang juga merupakan *non-aptitude trait*. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif, ciri-ciri guru kreatif adalah:

1) Guru yang fleksibel

Kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter peserta didik menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi peserta didik.

2) Guru yang optimis

Guru harus optimis bahwa setiap peserta didik memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi siswa berubah menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter peserta didik yang positif.

3) Guru yang respect

Kita tidak bisa meminta peserta didik berlaku hormat, tetapi guru tidak memperlakukan siswa pula. Guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa

hormat di depan siswa sehingga mampu memacu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.

4) Guru yang cekatan

Anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.

5) Guru yang humor

Humor-humor yang dimunculkan guru disela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.

6) Guru yang inspiratif

Fasilitasilah setiap peserta didik agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap peserta didik menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.

7) Guru yang lembut

Kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para peserta didik. Jika siswa merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

8) Guru yang disiplin

Ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap peserta didik kearah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman.

9) Guru yang responsive

Guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam facebook, maka guru harus kreatif memanfaatkan untuk mendukung pembelajaran.

10) Guru yang empatik

Guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa peserta didik yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan

empatnya guru harus mampu membantu peserta didik yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.

11) Guru yang penuh semangat

Aneh rasanya ketika guru mengharapkan peserta didik belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka, sebelum memotivasi peserta didik hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan peserta didik.

12) Guru yang komunikatif

Guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan peserta didik yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah peserta didik dengan bahan komunikasi yang ringan untuk biasa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan peserta didik.

13) Guru yang pemaaf

Menghadapi peserta didik tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan peserta didik yang bersikap menjengkelkan. Dalam situasi seperti ini, guru tidak boleh hanyut dalam emosi negatif, apalagi sampai memberikan klaim negatif terhadap peserta didik tertentu.

14) Guru yang sanggup menjadi teladan

Tidak asing lagi bahwa guru sering diartikan sebagai seseorang yang digugudan ditiru. Susah rasanya saat kita mengharapkan peserta didik bisa tepat waktu, tetapi guru tidak memberi contoh untuk tepat waktu. Guru merupakan orang kedua setelah orang tua yang bisa menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.

Maka seorang guru kreatif hendaknya fleksibel dalam menghadapi peserta didik yang beragam karakteristiknya, tetapi optimis mampu memfasilitasi keseragaman peserta didik agar sukses dalam pembelajaran. Guru kreatif juga respect dan cekatan agar mampu menyisipkan humor-humor dan inspiratif dengan lembut. Dalam menegakkan disiplin guru kreatifpun cukup responsif, empatik, dan nge-friend dengan peserta didik, sehingga bisa menghindari penggunaan kekerasan dalam membimbing peserta didik untuk tertib, maka sikap

penuh semangat, komunikatif, dan pemaaf seorang guru kreatif menjadikannya teladan bagi peserta didik.

c. Konsep Kreativitas dengan Pendekatan Empat P

Salah satu masalah penting dalam meneliti, mengidentifikasi, dan mengembangkan kreativitas adalah bahwa ada begitu banyak definisi tentang kreativitas, tetapi tidak ada satu definisi pun yang dapat diterima secara universal. Mengingat kompleksitas dari konsep kreativitas, agaknya hasil ini tidak mungkin dan juga tidak perlu karena kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek, yang kendati saling berkaitan tetapi penekanannya berbeda-beda. Menurut *Rhodes* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 25) “dalam menganalisis lebih dari 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, dan produk”. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. *Rhodes* menyebutkan keempat jenis definisi tentang kreativitas ini sebagai “*four P's of Creativity: Process, Press, Product*”. Sebagian besar definisi kreativitas berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.

Berikut ditinjau beberapa definisi tentang kreatifitas berdasarkan empat P menurut para pakar.

1) Definisi Pribadi

Menurut *Hulbeck* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 26) “*Creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in a unique and characteristic way*”. Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.

Definisi (teori) mutakhir tentang kreativitas yang juga menekankan pentingnya aspek pribadi diberikan *sternberg* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 26) menyatakan “Kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis: intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian/motivasi. Secara

bersamaan ketiga segi dalam alam pemikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelangi individu kreatif”.

Intelegensi meliputi terutama kemampuan verbal, pemikiran lancer, pengetahuan, perencanaan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan, dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterkaitan pada konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri, menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur, senang menulis, merancang, lebih tertarik pada jabatan yang menuntut kreativitas, seperti pengarang, ilmuwan, artis atau arsitek.

2) Definisi Proses

Definisi tentang proses kreatif dari *Torrance* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 27) “Proses kreatif dan ilmiah meliputi mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil”. Langkah-langkah proses kreatif menurut *Wallas* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 27) “Kreativitas meliputi tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi”.

Untuk mengembangkan kreativitas anak, perlu di berikan kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan kreatif. Dalam hal ini yang penting adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif misalnya, dalam tulisan, lukisan, bangunan, dan sebagainya.

3) Definisi Produk

Definisi yang berfokus pada produk kreatif menekankan unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan, seperti definisi dari *Barron* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 28) menyatakan “Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut *Haefele* dalam Utami Mundandar (2014, hlm, 28) “Kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial”. Definisi *Haefale* ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Sebagai contoh, kursi dan roda sudah ada selama berabad-abad, tetapi gagasan pertama untuk menggabungkan kursi dan roda menjadi “kursi roda” merupakan gagasan yang kreatif. Definisi *Haefale*

menekankan pula bahwa suatu produk kreatif tidak hanya harus baru tetapi juga diakui sebagai bermakna.

Menurut *Rogres* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 28) mengemukakan kriteria untuk produk kreatif adalah:

- a) Produk itu harus nyata (*abservable*).
- b) Produk itu harus baru.
- c) Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya.
- 4) Definisi Pendorong (*Press*)

Kategori keempat dari definisi dan pendekatan terhadap kreativitas menekankan faktor pendorong (*Press*) atau dorongan, baik dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dari psikologis.

Definisi menurut *Simpson* dalam Utami Munandar (2014, hlm. 28) merujuk pada aspek dorongan internal, yaitu kemampuan kreatif dirumuskan sebagai “Dorongan atau dukungan dari lingkungan, ada lingkungan yang tidak menghargai imajinasi atau fantasi, dan menekan kreativitas dan inovasi”. Kreativitas juga tidak berkembang dalam kebudayaan yang terlalu menekankan konformitas dan tradisi, dan kurang terbuka terhadap perubahan atau perkembangan baru.

Dorongan internal dan eksternal sama-sama diperlukan, dan pendidik harus berupaya untuk dapat memupuk dan meningkatkan dorongan eksternal dan dorongan internal anak, namun pendidik perlu berhati-hati pula jangan sampai dorongan eksternal yang berlebih atau yang tidak pada tempatnya justru dapat melemahkan dorongan internal (minta dan kebutuhan) anak.

Berdasarkan tentang teori 4 P (Pribadi kreatif, Press, Proses kreatif, Produk kreatif) di atas penulis mengembangkan instrumen dari Utami Munandar sebagai indikator instrumen penelitian ini, adapun indikatornya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan dalam Pembelajaran

Sub Variabel	Indikator	Dimensi
--------------	-----------	---------

Aspek yang dikembangkan dalam teori Utami Munandar 4 P dalam pengembangan kreativitas	1. Pribadi Kreatif	a. percaya diri b. ketekunan
	2. Press (dorongan)	a. member semangat b. pantang menyerah
	3. Proses kreatif	a. Persiapan b. Inkubasi c. luminasi d. Verivikasi
	4. Produk Kreatif	a. Pengetahuan b. Ketrampilan

d. Makna Pengembangan Kreativitas

Hidup dalam masa dimana ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya untuk digunakan secara konstruktif sayangnya juga secara destruktif suatu adaptasi kreatif merupakan satu-satunya kemungkinan bagi suatu bangsa yang sedang berkembang untuk dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi, dan untuk dapat menghadapi problema-problema yang semakin kompleks. Sebagai pribadi, maupun sebagai kelompok atau suatu bangsa, kita harus mampu memikirkan, memberntuk cara-cara baru, atau mengubah cara-cara lama secara kreatif, agar kita tidak hanyut atau tenggelam dalam persaingan antarbangsa dan Negara, terutama dalam era globalisasi ini.

Menurut Utami Munandar (2014, hlm. 43) yang dituangkan pada salah satu bukunya "Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat", ada alasan mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup, kreativitas perlu dipupuk sejak dini dalam diri peserta didik, antara lain:

- 1) Karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya, dan perwujudan diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia.
- 2) Kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah

merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan.

- 3) Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan, tetapi terlebih-lebih juga memberikan kepuasan kepada individu.
- 4) Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai hal ini, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

e. Teori yang Melandasi Pengembangan Kreativitas

Banyak sekali teori yang berusaha menjelaskan pembentukan kepribadian kreatif. Yang akan dibahas di sini adalah teori Psikoanalisis, teori Humanistik, dan teori Csikszentmihalyi mengenai kepribadian kreatif yang dapat dipertimbangkan sebagai landasan perencanaan program pendidikan.

1) Teori Psikoanalisis

Pada umumnya teori-teori Psikoanalisis melihat kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah yang biasanya mulai di masa anak-anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang pernah mempunyai pengalaman traumatis, yang dihadapi dengan memungkinkan gagasan-gagasan yang disadari dan yang tidak disadari bercampur menjadi inovatif dari trauma. tindakan kreatif mentransformasi keadaan psikis yang tidak sehat menjadi sehat.

2) Teori Humanistik

Berbeda dari teori Psikoanalisis, teori Humanistik melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Tokoh-tokoh aliran humanistic percaya bahwa kreativitas dapat berkembang selama hidup.

3) Teori Csikszentmihalyi

Dalam bukunya yang berjudul *Creativity*, Csikszentmihalyi dalam Utami Munandar (2014, hlm. 50) mengkaji “ciri-ciri atau faktor-faktor yang memungkinkan atau membantu kreativitas seseorang muncul dan berkembang”. Dia menegaskan bahwa mungkin ciri pertama yang memudahkan tumbuhnya

kreativitas adalah *predisposisi genetik (genetic predisposition)* untuk ranah tertentu.

Csikszentmihalyi dalam Utami Munandar (2014, hlm. 51) mengemukakan “yang terutama menandai orang-orang kreatif adalah kemampuan mereka yang luarbiasa untuk menyesuaikan diri terhadap hampir setiap situasi dan untuk melakukan apa yang perlu untuk mencapai tujuannya”.

3. Hasil belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang didapat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah merupakan pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2011, hlm. 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman berjalanya”. Sedangkan menurut Reigeluth yang dikutip Keller dalam Rusmono (2012, hlm. 7), “hasil belajar adalah semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi yang berbeda”. Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm. 8) juga mengatakan “hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar”. Menurut Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, yang meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.
- 2) Ranah afektif, meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.
- 3) Ranah psikomotor yang mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang di dapat oleh individu dan merupakan hasil dari kegiatan belajar. Perubahan perilaku ini berupa kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar

dan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

b. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja siswa atau seberapa jauh siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang di capai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang di nilainya adalah hasil belajar peserta didik”.

Menurut Permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan “Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses yang digunakan sebagai alat ukur kerja siswa seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk kemajuan hasil belajar peserta didik.

c. Faktor-faktor Penilaian Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi dalam Rusman, (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu sedangkan, Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar yaitu ada faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang di akses pada <http://pendidikan-biolog.blogspot.co.id/2014/09/makalah-hasil-belajar-dan-materi-ajar.html> Pada hari Jum'at ,16 Juni 2017 pukul 12.48 antara lain:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Sedangkan menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar eksternal yang di akses pada <http://pendidikan-biolog.blogspot.co.id/2014/09/makalah-hasil-belajar-dan-materi-ajar.html> Pada hari Jum'at , 16 Juni 2017 pukul 12.50 antara lain:

- 1) Faktor Internal
Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:
 - a) Kecerdasan/intelegensi
 - b) Bakat
 - c) Minat
 - d) Motivasi
- 2) Faktor Eksternal
Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:
 - a) Keadaan lingkungan keluarga
 - b) Keadaan lingkungan sekolah
 - c) Keadaan lingkungan masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar itu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor fisiologis dan psikologis sedangkan eksternal yaitu faktor lingkungan dan instrumental, sehingga faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Peran guru adalah sebagai orang tua kedua di sekolah setelah di rumah, dengan cara melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa, memahami berbagai karakteristik dan keunikan siswa kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, maka diperlukan beberapa upaya yang dapat dilakukan, adapun upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar yang diakses di <http://www.ilawati-apt.com/cara-meningkatkan-hasil-belajar/> pada hari jum'at , 16 juni 2017 pukul 13.30 antara lain:

- 1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa
Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.
- 2) Meningkatkan Konsentrasi
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.
- 3) Meningkatkan Motivasi Belajar
Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.
- 4) Menggunakan Strategi Belajar
Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik diantaranya guru mengarahkan peserta didik untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik, memberi motivasi terhadap peserta didik serta merancang strategi pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan di ajarkan.

e. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja peserta didik atau seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang di capai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang di nilainya adalah hasil belajar peserta didik”.

Menurut Permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 1 butir 1 menyatakan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh permendikbud RI Nomor 23 tahun 2016 mengenai standar penilaian pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 1 menyatakan “Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses yang digunakan sebagai alat ukur kerja peserta didik seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk kemajuan hasil belajar peserta didik.

f. Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya

memperhatikan beberapa prinsip-prinsip hasil belajar. Prinsip penilaian hasil belajar dimaksudkan antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam menilai belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar-mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar di peroleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan Peserta didik sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi peserta didik. Oleh karena itu, perlu di catat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan peserta didik. Demikian juga data hasil penilaian harus padat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para peserta didik terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 4 didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan criteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.

- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip yang harus diperhatikan dalam penilaian hasil belajar yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, beracuan, dan akuntabel.

d. Karakteristik Penilaian Hasil Belajar

Sebelum melakukan penilaian hasil belajar pendidik harus memperhatikan karakteristik penilaian hasil belajar. Dalam Direktorat Pengembangan Sekolah Dasar (2015, hlm. 7) penilaian dalam Kurikulum 2013 memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Belajar Tuntas

Ketuntasan Belajar merupakan capaian minimal dari kompetensi setiap muatan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik dalam kurun waktu belajar tertentu. Ketuntasan aspek sikap (KI-1 dan KI 2) ditunjukkan dengan perilaku baik peserta didik. Jika perilaku peserta didik belum menunjukkan kriteria baik maka dilakukan pemberian umpan balik dan pembinaan sikap secara langsung dan terus-menerus sehingga peserta didik menunjukkan perilaku baik. Ketuntasan belajar aspek pengetahuan (KI-3) dan keterampilan (KI-4) ditentukan oleh satuan pendidikan. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kesempatan untuk perbaikan (remedial teaching), dan peserta didik tidak diperkenankan melanjutkan pembelajaran kompetensi selanjutnya sebelum kompetensi tersebut tuntas. Kriteria ketuntasan dijadikan acuan oleh pendidik untuk mengetahui kompetensi yang sudah atau belum dikuasai peserta didik.

2) Otentik

Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi secara holistik. Aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan dinilai secara bersamaan sesuai dengan kondisi nyata. Penilaian dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang dikaitkan dengan situasi nyata bukan dunia sekolah. Oleh karena itu, dalam melakukan penilaian digunakan berbagai bentuk dan teknik

3) Berdasarkan acuan kriteria

Penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan menggunakan acuan kriteria. Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap ketuntasan yang ditetapkan. Kriteria ketuntasan ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik penilaian hasil belajar terdiri dari belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, menggunakan bentuk dan teknik yang bervariasi, berdasarkan acuan kriteria.

e. Teknik atau Cara Menilai Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Menurut Permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 7 menyatakan bahwa “Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik”. Menurut Eveline Siregar dkk (2011, hlm. 146) Penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

1) Tes

Tes dapat didefinisikan sebagai suatu pertanyaan atau tugas yang atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait (atribut pendidikan) atau psikologik, karena tiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Bila dilihat dari konstruksinya, maka instrument penilaian hasil belajar dalam bentuk tes tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tes esai (uraian) dan tes objektif (benar-salah (true false), menjodohkan (matching), pilihan ganda (multiple choice).

2) Instrument Non Tes

Alat ukur mencari informasi hasil belajar non te terutama digunakan untuk mengukur perubahan tingkah laku yang

berkenaan dengan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor, terutama yang berhubungan dengan apa yang akan diketahui dan dipahaminya. Dengan kata lain, alat pengukuran seperti itu terutama berhubungan dengan penapilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan indra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik atau cara menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tes dan non tes.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil hasil penelitian dari lima orang, secara umum kelimanya membahas mengenai cara meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples*. Pembahasan secara umum akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang pertama diambil dari skripsi Diana Ratnawati tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Examples Non Examples* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran PKn Tema Cinta Tanah Air di SDN 01 Jember, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *kooperatif tipe examples non examples*. Hal ini terlihat dari skor aktivitas dan hasil belajar siswa secara klasikal yang dicapai. Dalam tindakan prasiklus skor aktivitas siswa sebesar 49,64, dan pada siklus I meningkat sebesar 23,59 sehingga menjadi 73,23 yang termasuk kategori aktif. Siklus II terjadi peningkatan sebesar 8,86 dari siklus I sehingga menjadi 82,09 yang termasuk kategori sangat aktif. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I yaitu sebesar 11,86 sehingga menjadi 70,58 yang termasuk kategori baik, dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 10,59 sehingga menjadi 81,17 yang termasuk kategori sangat baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe examples non examples* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PKn tema cinta tanah air di 01 Jember.

2. Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Anggita Prian Irawati tahun 2013 yang berjudul “Keefektifan Model *Examples Non Examples* Terhadap Hasil Belajar Materi Pengelolaan Sumber Daya Alam Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Toyareka Purbalingga, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *examples non examples* lebih besar daripada nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA yang tidak menggunakan model pembelajaran *examples non examples*. Nilai rata-rata hasil belajar pada kelas yang menerapkan model pembelajaran *examples non examples* yaitu 82,84 lebih tinggi dari pada yang menggunakan model pembelajaran konvensional 74,94. Hasil uji test juga membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan nilai hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *examples non examples* memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran *examples non examples*. Dengan hasil penelitian di atas, maka model pembelajaran *examples non examples* berpengaruh efektif dan signifikan terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi pengelolaan sumber daya alam.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Bojongloa 6 Kota Bandung yang dijadikan subjek penelitian adalah kelas III, kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena menurut penulis kemampuan peserta didik beragam dan kurang berkembang dalam pembelajaran seperti hasil belajar dan kreatifitas peserta didik kurang, sehingga proses pembelajaran perlu ditingkatkan.

Ada beberapa hal yang mesti guru perhatikan saat memberi materi yang akan diajarkan. Pembelajaran yang monoton dan metode yang salah dapat mengakibatkan belajar dan pembelajaran terganggu, misalnya seperti kasus SDN Bojongloa 6 terdapat permasalahan dalam hasil belajar peserta didik. Nilai peserta didik di kelas III cenderung rendah, dengan hasil belajar yang cukup rendah ini peserta didik kelas III belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal

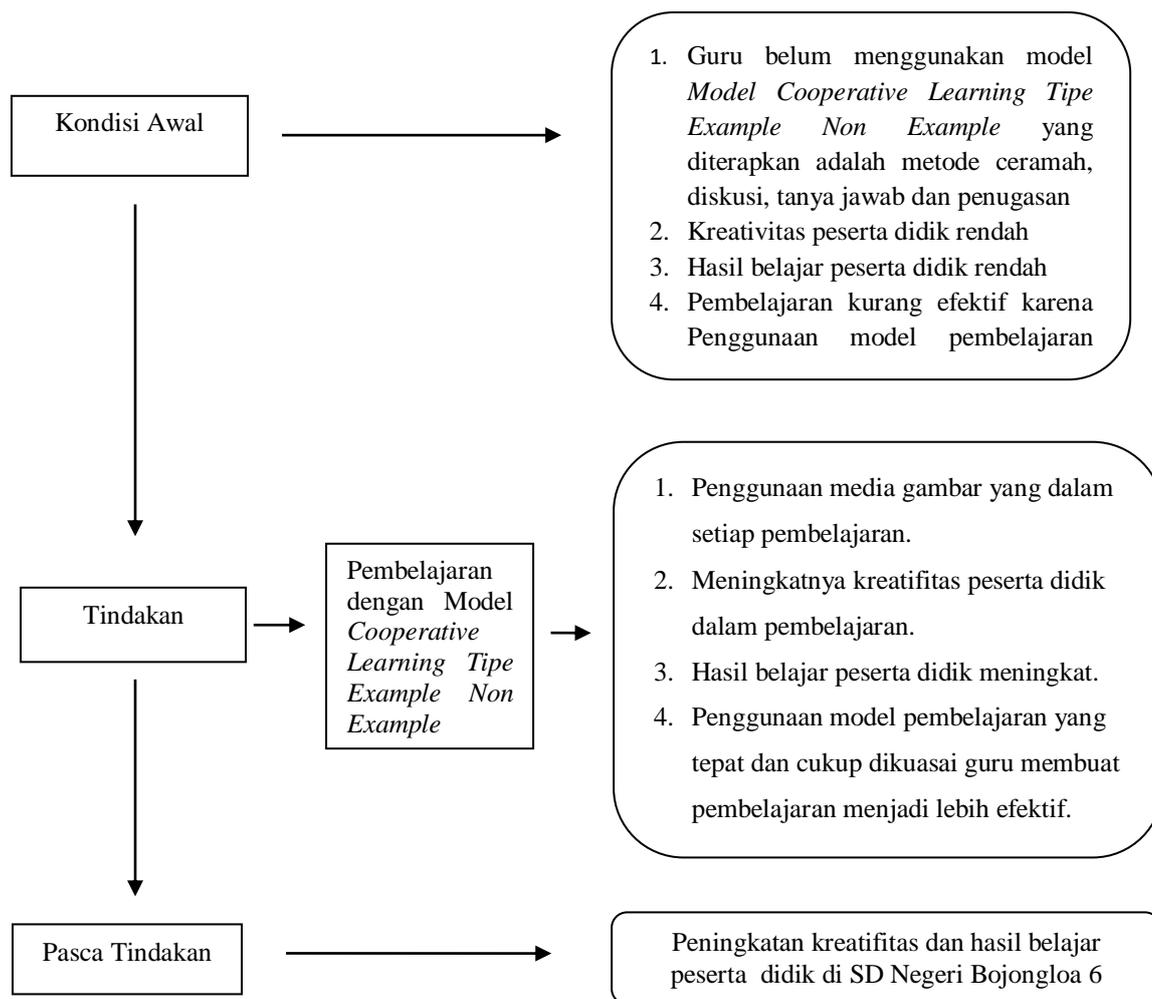
yang telah ditetapkan di SDN Bojongloa 6 yaitu 70. Selain hasil belajar yang rendah ada satu hal yang kurang mendapatkan perhatian yaitu situasi kelas pada proses pengajaran yang bersifat pasif dan verbalistis, yaitu peserta didik hanya diberi atau menerima, jarang di jumpai keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar, kurangnya komunikasi antar individu (siswa-siswa atau guru-siswa) dalam proses pengajaran, sehingga kurang terlihat adanya hubungan timbal balik baik antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan guru. Guru mendominasi kegiatan di dalam kelas serta dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.

Untuk mengatasi permasalahan diatas model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples* dirasa sangat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Karena dengan model ini membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif dalam pembelajaran dan membuat peserta didik lebih mengetahui aplikasi dari materi yang akan disampaikan melalui gambar karena dalam model pembelajaran ini peserta didik dalam pembelajaran menggunakan media gambar disusun dan dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar.

Penggunaan model pembelajaran *Copperative Tipe Example Non Example* diharapkan dapat membantu peserta didik memecahkan masalah-masalah belajar salah satunya adalah meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa pada subtema Perkembangbiakan Tumbuhan di kelas III SDN Bojongloa 6 Kota Bandung.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Copperative Tipe Example Non Example* pada subtema Perkembangbiakan Tumbuhan di kelas III SDN Bojongloa 6 Kota Bandung, dengan judul Penerapan *Model Cooperative Learning Tipe Example Non Example* Untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar Pada Subtema Perkembangbiakan Tumbuhan. Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam Tabel dibawah ini.

Bagan Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Examples Non Examples* Pada Perkembangbiakan Tumbuhan.

D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas maka asumsi dalam penelitian ini adalah:

- Menurut Aris Sohimin (2014, hlm 45) mengemukakan “*Cooperative Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda”.

- b. Menurut Aris Sohimin (2014, hlm 73) mengemukakan “*Example Non Example* adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto dan kasus yang bermuatan masalah”.
- c. Guru dianggap memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan model-model pembelajaran.
- d. Fasilitas yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Example Non example* dianggap memadai.

2. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan asumsi dan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe Example Non Example*. dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran di kelas III SD Negeri Bojongloa 6 pada Subtema Perkembangbiakan Tumbuhan.